

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah gizi yang banyak terjadi pada ibu hamil adalah anemia yang merupakan masalah gizi mikro terbesar dan tersulit diatasi di seluruh dunia. Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama, terutama menyerang anak kecil, wanita hamil, dan pasca melahirkan, serta remaja putri dan wanita yang sedang menstruasi (WHO, 2022). Anemia pada ibu hamil terjadi ketika kadar hemoglobin dalam darah ibu hamil berada di bawah normal. Menurut WHO, kadar hemoglobin normal pada ibu hamil adalah sekitar 11 g%. Anemia ringan terjadi ketika kadar hemoglobin berada di antara 8-11 g%, sedangkan anemia berat terjadi apabila kadar hemoglobin di bawah 8 g% (WHO, 2023).

Anemia mengakibatkan efek secara langsung pada ibu hamil dan janin. Anemia defisiensi besi selama kehamilan berhubungan dengan pertumbuhan janin terhambat, *IUFD*, kelahiran *preterm*, gangguan pertumbuhan dan perkembangan janin, dan BBLR (Wibowo dkk., 2021). Anemia merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan persalinan prematur. Ibu hamil dengan gizi kurang dan anemia berpotensi mengalami persalinan prematur. Dalam penelitian terdahulu dijelaskan bahwa resiko ibu hamil mengalami persalinan prematur meningkat sebesar 4,38 kali pada ibu hamil dengan anemia dibandingkan dengan ibu hamil yang tidak anemia (Lasaha dkk., 2022). Selain itu anemia juga dapat menyebabkan terjadinya perdarahan *post partum* yang dapat mengakibatkan kematian. Penelitian yang dilakukan oleh (Sulpat dkk., 2024) bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara anemia dalam kehamilan dengan perdarahan *post partum*.

Kematian ibu di Indonesia masih cukup tinggi yakni 305 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2023). Angka kematian ibu di Propinsi Bali pada tahun 2023 sebesar 63,9 per 100.000 Kelahiran Hidup merupakan angka terendah dalam 5 tahun terakhir (Profil Kesehatan Provinsi Bali, 2023). Sedangkan di Kabupaten Jembrana pada tahun 2021 AKI mencapai 185 per 100.000 kelahiran hidup dan di tahun 2022 menurun menjadi 181 per 100.000 kelahiran hidup. Akhirnya di tahun 2023 angka nihil dicapai yaitu 0 per 100.000 kelahiran hidup (Profil Kesehatan Kabupaten Jembrana, 2023). Walaupun mengalami penurunan, namun harus tetap waspada untuk mencegah penyakit atau komplikasi yang sesungguhnya masih bisa dicegah jika melakukan upaya yang sesuai standar (Profil Kesehatan Kabupaten Jembrana, 2023).

Wanita hamil usia 15-49 tahun dengan anemia berjumlah 32 juta (37 %) pada tahun 2019. Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia menurun menjadi 27,7 % dari sebelumnya 48,9%. Prevalensi tertinggi anemia pada ibu hamil ditemukan pada usia 35-44 tahun (Survey Kesehatan Indonesia, 2023).

Prevalensi anemia di Provinsi Bali tahun 2019 adalah 5,07% kemudian meningkat menjadi 5,78% pada tahun 2020. Ibu hamil yang diperiksa kadar hemoglobinnya pada tahun 2020 dari total 567 orang sebanyak 49 ibu hamil mengalami anemia (8,6%) di Kabupaten Jembrana. Jumlah ibu hamil yang mengalami anemia meningkat selama dua tahun terakhir. Terjadi peningkatan jumlah ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 14,1 % atau mencapai 70 kasus dari 497 ibu hamil yang diperiksa pada tahun 2021. Ibu hamil yang diperiksa dan

mengalami anemia sebanyak 445 dari 3.965 orang ibu hamil di tahun 2022 (Profil Kesehatan Kabupaten Jembrana, 2023).

Kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas 1 Melaya Kabupaten Jembrana Bali meningkat. Kejadian ini berdasarkan data pada buku kohort ibu hamil tahun 2022, persentase anemia yang mencapai 15% dari jumlah ibu hamil sebanyak 568 kunjungan ke Puskesmas I Melaya yang melakukan pemeriksaan hemoglobin (Profil I Melaya, 2022). Angka kejadian anemia ibu hamil meningkat menjadi 18,3% dari 493 kunjungan pemeriksaan ibu hamil di tahun 2023 (Puskesmas I Melaya, 2023).

Upaya pencegahan anemia pada ibu hamil yang dicanangkan pemerintah yaitu kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah, melakukan pemeriksaan hemoglobin, melakukan pemeriksaan *antenatal care* dan meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang anemia (Erycca dkk., 2022). Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana telah melakukan upaya pencegahan anemia ibu hamil, salah satunya mendistribusikan tablet Fe untuk ibu hamil di setiap tahunnya. Namun upaya tersebut belum sepenuhnya menurunkan angka kejadian anemia di Kabupaten Jembrana khususnya di Puskesmas I Melaya. Tablet tambah darah telah diberikan, namun kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi seringkali rendah.

Sebuah studi yang dilakukan mahasiswa di Lembang Kabupaten Bandung Barat mengungkapkan bahwa meskipun distribusi tablet tambah darah sudah merata di layanan masyarakat, namun angka kejadian anemia pada ibu hamil tetap tinggi. Hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia yang menunjukkan bahwa ketidakpatuhan

dalam konsumsi tablet tambah darah berkontribusi terhadap risiko anemia (Purnasari dan Triana, 2024). Penelitian lain juga menemukan bahwa kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah berhubungan langsung dengan status gizi ibu dan kejadian anemia pada trimester ketiga kehamilan. Hasilnya menegaskan bahwa ibu hamil yang tidak patuh dalam mengonsumsi tablet tambah darah lebih rentan mengalami anemia (Fajriati, 2024).

Puskesmas juga menjalankan program untuk mengatasi masalah anemia pada ibu hamil diantaranya Kelas Ibu Hamil, Pemberian Makanan Tambahan yang menyasar semua ibu hamil dari dana tiap desa dan PMT Lokal dari anggaran Bantuan Operasional Kesehatan yang diberikan dalam bentuk makanan bergizi yang mengandung zat besi, protein, dan vitamin yang diberikan untuk ibu hamil dengan Kurang Energi Kronis (KEK) (Puskesmas I Melaya, 2023).

Hasil penelitian Lasaha dkk., (2022) mengemukakan bahwa, semakin tinggi kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah, semakin rendah risiko terkena anemia. Keadaan ini pada dasarnya dapat dicegah dalam melakukan *antenatal care (ANC)* karena pada saat seorang ibu hamil melakukan *ANC* akan mendapatkan tablet penambah darah (Fe) sehingga dapat mencegah terjadinya anemia saat hamil. Ibu hamil yang taat melakukan *ANC*, juga akan mendapatkan konseling gizi yang tepat serta pendidikan kesehatan yang memadai sehingga faktor resiko terjadinya anemia dapat ditekan.

Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan yang signifikan dan sering kali berhubungan erat dengan tingkat sosial ekonomi keluarga. Negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah menanggung beban anemia terbesar, khususnya memengaruhi populasi yang tinggal di daerah

pedesaan, di rumah tangga miskin dan yang tidak menerima pendidikan formal (WHO, 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa sosial ekonomi keluarga mempengaruhi akses terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan, yang pada gilirannya berdampak pada kesehatan ibu dan janin. Ibu hamil dari keluarga dengan sosial ekonomi rendah cenderung mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan selama kehamilan. Keterbatasan pendapatan mengakibatkan pilihan makanan yang kurang berkualitas, makanan yang kaya zat besi dan nutrisi penting lainnya sering kali lebih mahal dan sulit dijangkau (Agustin dkk., 2024).

Hasil penelitian Agustin dkk. (2024) menunjukkan bahwa, ibu hamil dari keluarga dengan pendapatan rendah memiliki angka kejadian anemia yang lebih tinggi, yaitu 58,9% dibandingkan dengan 41,1% pada ibu hamil dari keluarga berpendapatan tinggi. Jumlah pendapatan yang diperoleh memberikan pengaruh terhadap kejadian anemia, hal ini dikarenakan faktor ekonomi keluarga dalam daya beli pangan. Penghasilan atau pendapatan tinggi, maka keluarga mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi (Agustin dkk., 2024).

Sejalan dengan hasil penelitian Hardaniyati et al. (2024) menunjukkan bahwa, responden yang memiliki status sosial ekonomi kurang sebanyak 65% adalah ibu hamil dengan anemia. Penghasilan ibu hamil yang tidak bekerja berasal dari keluarga kurang mampu adalah sebagai penyebab sehingga kebutuhan gizi pada ibu hamil terutama zat besi tidak tercukupi. Simpulan penelitian Irawan dkk., (2023) di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi yaitu ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas tersebut.

Anemia gizi besi sebenarnya tidak perlu terjadi bila asupan makanan sehari-hari mengandung cukup zat besi, terutama pangan hewani yang kaya akan zat besi, seperti pada hati, ikan dan daging. Zat besi pada pangan hewani disebut besi heme (heme iron), yang mudah diserap tubuh. Pangan hewani masih kurang terjangkau oleh kebanyakan masyarakat di Indonesia karena harganya yang relatif mahal, oleh karena itu dapat dipahami mengapa prevalensi anemia di Indonesia tinggi untuk semua kelompok umur (Wibowo dkk., 2021).

Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pada tahun 2023, konsumsi pangan hewani di Indonesia mencapai 11,64 gr/kapita per hari. Angka ini melebihi target yang ditetapkan sebesar 10,84 gram per kapita per hari. Namun, jika dibandingkan dengan Angka Kecukupan Gizi (AKG) untuk protein, yang rata-rata adalah 57 gram per kapita/hari, maka nilai konsumsi protein hewani masih tergolong rendah. (Rencana Aksi Badan Pangan Nasional, 2023). Alternatif lain sumber zat besi adalah pangan nabati seperti daun singkong, kangkung dan sayuran berwarna hijau lainnya, namun zat besi dalam pangan tersebut yang disebut nonheme lebih sulit diserap. Selain itu, kebutuhan zat besi pada wanita hamil meningkat 25% dibandingkan wanita yang tidak hamil. Kebutuhan tersebut sangat sulit dipenuhi hanya dari makanan saja. Oleh karena itu, diperlukan Tablet tambah darah untuk mencegah dan menanggulangi anemia gizi besi. (Wibowo dkk., 2021).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di UPTD Puskesmas 1 Melaya mendapatkan data bahwa tahun 2024 hingga bulan September terdapat 56 ibu hamil dengan anemia. Kepada ibu hamil anemia tersebut, penulis menanyakan tentang pendapatan keluarga sehari-hari yang dapat digunakan untuk membeli

makanan sehat terutama daging segar, buah-buahan, atau aneka ragam makanan setiap harinya. Para ibu hamil tersebut menjawab bahwa pendapatan keluarga yang diperoleh dirasa kurang cukup untuk membeli makanan seperti itu, bahkan ditemukan ibu hamil yang hanya makan daging saat acara tertentu saja, misalnya saat hari raya atau ada *rewangan*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan status sosial ekonomi dengan angka kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas 1 Melaya.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan status sosial ekonomi dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan angka kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas 1 Melaya ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah mengetahui hubungan status sosial ekonomi dan tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan angka kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas 1 Melaya.

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi status sosial ekonomi ibu hamil di Puskesmas I Melaya tahun 2025.

- b. Mengidentifikasi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil di Puskesmas I Melaya tahun 2025.
- c. Mengidentifikasi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Melaya tahun 2025.
- d. Menganalisis hubungan status sosial ekonomi dengan angka kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas 1 Melaya tahun 2025.
- e. Menganalisis kepatuhan tablet tambah darah dengan angka kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas 1 Melaya tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan dapat menjadi dasar penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan sosial ekonomi keluarga dan tingkat kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet tambah darah terhadap kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas 1 Melaya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat terkait hubungan anemia pada ibu hamil dengan status sosial ekonomi masyarakat dan tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah.

b. Bagi petugas tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data dan informasi dalam meningkatkan pelayanan kebidanan terkait hubungan sosial ekonomi dan

kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil, sehingga dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penerapan ilmu yang didapatkan dalam perkuliahan ke masyarakat khususnya dalam memberikan asuhan kepada ibu hamil dengan anemia. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk berkolaborasi dengan tenaga kesehatan, lembaga pemerintah, dan organisasi non pemerintah yang fokus pada kesehatan ibu dan anak, sehingga memperluas jaringan profesional peneliti dan hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan mendukung kebijakan kesehatan yang lebih baik.